

RELEVANSI NASKAH DRAMA *BAH* KARYA PUTU WIJAYA SEBAGAI MATERI AJAR DI SMA (KAJIAN KRITIK SOSIAL DAN NILAI MORAL)

Adelia N. Utami¹, RE. E. Nugraheni Eko Wardani², Atikah Anindyarini³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, INDONESIA

Email: adeliautami@student.uns.ac.id

Submit: 18-07-2023, Revisi: 03-10-2023, Terbit: 29-10-2023

DOI: 10.20961/basastra.v11i2.76757

Abstrak: Artikel ini bertujuan memaparkan (1) kritik sosial dalam naskah drama *Bah* karya Putu Wijaya, (2) nilai-nilai moral yang ada dalam naskah drama *Bah* karya Putu Wijaya, dan (3) relevansi nilai-nilai moral dan kritik sosial sebagai materi ajar di kelas XI sekolah menengah atas. Pendekatan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Data berupa kutipan dialog dan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia. Sumber data berwujud naskah drama *Bah* karya Putu Wijaya dan informan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui teknik baca dan catat serta wawancara. Teknik validitas menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian di antaranya (1) terdapat kritik sosial dalam naskah drama *Bah* berupa kritik sosial terhadap terhadap kelas sosial dalam masyarakat, sumber daya manusia, perilaku aparat dan pejabat pemerintah, perilaku masyarakat, kesejahteraan masyarakat, pendidikan di masyarakat, perilaku konsumtif masyarakat, gender, fenomena sosial, dan wartawan media, (2) terdapat nilai moral di antaranya tanggung jawab terhadap diri sendiri, hubungan diri sendiri dan orang lain dalam lingkup sosial, hubungan manusia dengan lingkungan/alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan, dan (3) naskah tersebut relevan untuk dijadikan materi ajar apresiasi sastra kela XI SMA pada K.D 3.19 dan 4.19.

Kata kunci: drama; kritik sosial; nilai moral; materi ajar

RELEVANCE OF PUTU WIJAYA'S DRAMA SCRIPT *BAH* AS TEACHING MATERIALS IN SENIOR HIGH SCHOOL (SOCIAL CRITICS AND MORAL VALUE ANALYSIS)

Abstract: This article purposes are to explain and describe (1) social critics in Putu Wijaya's drama script Bah, (2) moral values in Putu Wijaya's drama script Bah, and (3) relevance of the script as teaching materials in senior high school. This study uses qualitative method with analysis descriptive approach. The data of this study are collects form the dialogues in the script that contain social critics and moral values, and also result of interview. Source of data are from Putu Wijaya's script "Bah" and interviews. Purposive sampling was used for the sampling technique. Triangulation of source and theories are used in this paper. Interactive analysis is used to analyzed data. The result of this study mention (1) there are social critics, named social critics for social class, sources of human, government habits, education, gender, social phenomena, people consume habits, and press media, (2) there are moral values in the script which are moral value by responsibility to ourself, interaction between human and another human in social life, interaction between human and environment, and interaction between human and The God, also (3) social critics and moral values could be used as teaching materials in Indonesia Language subject in class XI of senior high

school in based competition 3.19 and 4.19. It also can used to give example to students to interact in social life.

Keyword: *drama; social critics; moral values; teaching materials*

PENDAHULUAN

Karya sastra berfungsi sebagai media penghiburan, namun bukan itu saja, karya sastra juga mampu difungsikan sebagai media pendidikan dan pengajaran melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Karya sastra dapat dijadikan juga sebagai media menyalurkan aspirasi dan isi pikiran pengarang tentang keresahan-keresahan mereka mengenai kehidupan, mencoba memasukkan pengalaman-pengalamannya ke dalam karya sastra. Karya sastra dijadikan sebagai sarana menyalurkan buah pemikiran pengarang. Pemikiran pengarang dapat meliputi fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. Pemikiran tersebut dapat berupa kritik sosial atau pencerminan kehidupan masyarakat. Dalam menampaikan kritiknya, pengarang biasanya tidak langsung mengungkapkan dengan terang-terangan, namun menggunakan perumpamaan atau kiasan, atau biasanya disamarkan melalui tokoh-tokohnya atau dialog maupun tingkah laku tokoh dalam karya sastranya.

Selain sebagai media menyalurkan buah pikiran pengarangnya, karya sastra selalu memiliki nilai-nilai pengajaran dan pembelajaran. Nilai-nilai tersebut biasanya bersumber dari nilai-nilai yang diyakini dan dianut oleh pengarang. Nilai-nilai pengajaran tersebut sedikit banyak dapat

memengaruhi pembaca karya sastra, sehingga menciptakan suatu paham pemikiran dan keyakinan terhadap nilai-nilai suatu karya sastra. Sastra adalah budaya, yang mencerminkan perilaku tertentu suatu kelompok masyarakat melalui sikap atau yang dijelaskan melalui verbal serta abstrak, sebagaimana mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat (Nurgiyantoro, 2011).

Masyarakat merupakan subjek dalam karya sastra. Masyarakat terdiri dari berbagai latar belakang, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap sikap dan perilaku mereka, yang kemudian juga berkaitan erat dengan nilai moral yang mereka yakini. Dalam mengarang suatu karya sastra, biasanya sastrawan memiliki suatu kekhasan gaya penyampaian atau gaya kepengarangan. Gaya kepengarangan antara satu sastrawan dengan yang lain tentu berbeda. Adapun gaya kepengarangan sastrawan tersebut yang menjadi ciri khas karyanya, misalnya saja karya-karya Putu Wijaya yang terkenal absurd dan berbeda dengan karya sastrawan pada biasanya.

Karya-karya Putu Wijaya memiliki ciri khas yaitu kental dengan kritik sosial. Karya-karyanya dibuat dekat dengan masyarakat. Karya-karya Putu Wijaya biasanya memiliki tema budaya dan kritik sosial. Kritik sosial dalam karya putu Wijaya

menyindir hampir seluruh lapisan masyarakat dan disesuaikan dengan keadaan pada masa karya tersebut dibuat atau menyesuaikan dengan kejadian yang sedang ramai saat itu. Kritik sosial bertujuan untuk menyindir orang atau lembaga yang dianggap menyimpang dari norma sosial yang berlaku baik tertulis maupun tidak tertulis. Kritik sosial bermanfaat agar pihak yang dikritik menjadi sadar dan memperbaiki atau paling tidak berubah menjadi lebih baik. Nilai moral dalam naskah drama memiliki manfaat bagi masyarakat. Nilai moral terdiri dari baik dan buruk. Nilai moral dalam karya-karya Putu Wijaya biasanya menunjukkan nilai-nilai moral umum di masyarakat.

Salah satu karya Putu Wijaya yang bertema kritik sosial dan nilai moral adalah naskah drama *Bah*. Naskah drama *Bah* menceritakan warga dan aparat serta pejabat yang tidak mepedulikan satu sama lain. Aparat dan pejabat tidak terbuka dengan rakyat yang bermula dari hansip yang menipu rakyat bahwa akan melaporkan kejadian lubang yang menangis nyatanya tidak, disusul dengan rakyat yang mulai jengah karena tidak dipedulikan oleh pejabat akhirnya mereka bergerak sendiri mencari kesejahteraan sendiri.

Kritik sosial dan nilai moral dalam naskah drama *Bah* memiliki manfaat. Drama bukan hanya sebagai media hiburan namun juga sebagai media pembelajaran. Hal tersebut termuat dalam Kurikulum 2013 pada kompetensi dasar 3.19 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan 4.19 yaitu mendemonstrasikan

sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Kritik sosial dan nilai moral dalam drama tersebut tentu memberikan manfaat bagi peserta didik, salah satunya meningkatkan kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Penelitian relevan berkaitan dengan analisis kritik sosial dan nilai moral dalam naskah drama telah dilakukan oleh Aulia (2023) yang meneliti kritik sosial dan pesan moral dalam naskah drama *Air Mata Senja* karya Joni Hendri. Kesamaan yang ada dalam penelitian tersebut adalah meneliti kritik sosial dalam naskah drama, sedangkan perbedaannya pada bentuk kritik sosial yaitu ketidakpedulian dengan lingkungan dan sifat serakah yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Maulina & Al-Ma'ruf, (2015) juga meneliti kritik sosial dalam Monolog Surat Kepada Setan karya Putu Wijaya yang menemukan kritik sosial sifat manusia yang menyerupai setan.

Berdasar latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan yaitu **(1) menjelaskan bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Bah* karya Putu Wijaya, (2) menjekaskan nilai-nilai moral dalam naskah *Bah*, dan (3) pemanfaatan kritik sosial dan nilai moral tersebut dalam pembelajaran drama di kelas XI.**

Memainkan atau membaca naskah drama berarti melakukan seni menjadi orang lain. Waluyo (2003) menyatakan bahwa drama adalah miniatur kehidupan manusia, karya seni yang bersumber dari segala tingkah laku dan tindak tanduk

manusia, termasuk ujaran dan bahasanya, yang memiliki kemungkinan untuk dipentaskan di panggung, sedangkan naskah drama adalah bentuk tulis dari drama, atau karya sastra yang berisi dialog dan petunjuk lakuan (Tanti & Devi, 2023). Drama terdiri dari unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik terdiri dari tokoh/penokohan, watak, latar, alur, dialog/percakapan, dan petunjuk lakuan dan unsur batin meliputi nada atau tone atau tema dan amanat (Waluyo, 2003).

Kritik sosial adalah suatu cara atau metode untuk menyindir atau mengingatkan suatu pihak, baik perorangan atau lembaga yang melanggar norma sosial, baik tertulis maupun tidak tertulis agar kembali kepada norma yang benar atau setidaknya memperbaiki keadaan di masyarakat. Kritik sosial berfungsi sebagai kontrol sosial. Kritik sosial dapat disampaikan secara langsung secara verbal, biasanya berupa ungkapan-ungkapan atau kata-kata yang sifatnya umpatan dan secara tidak langsung melalui media, baik cetak maupun digital (Fitriyah, 2019). Kritik sosial dalam karya sastra biasanya sengaja muncul karena pengarang ingin menyadarkan masyarakat akan adanya perubahan di lingkungan tempat tinggal yang mengakibatkan kesenjangan sosial masyarakat (Andani et al., 2022). Karya sastra yang berisi kritik sosial dijadikan media antara pembaca dengan karya sehingga kritik yang disampaikan mampu berkontribusi dalam perubahan sosial dan mampu menyelesaikan masalah sosial (Akbar, 2019). Kritik sosial dalam karya sastra dipercaya mewakili

aspirasi kaum-kaum kelas rendah yang tidak mampu menjangkau aparat dan pejabat yang lebih tinggi (Lesmana & Nugroho, 2022). Kritik sosial dapat dilakukan di hampir semua aspek sosial masyarakat, baik secara langsung maupun dengan media termasuk karya sastra (Damono, 1978, 57).

Nilai moral dalam naskah drama berisi pedoman perbuatan yang baik dan buruk dalam masyarakat (Aulia, 2023). Moral sendiri memiliki arti mampu atau tidaknya seseorang untuk mengambil keputusan berdasarkan perasaan moral dan mewujudkannya dalam perbuatan yang nyata, yang memerlukan lingkungan kondusif dan mendukung pembentukan perasaan moral tersebut sehingga menciptakan situasi yang kondusif (Oktapiani et al., 2023). Wujud nilai moral berupa menghormati sesama makhluk hidup, rasa tanggung jawab, jujur, rukun, dan setia kawan (Rosita et al., 2023). Hati Nurani memiliki peranan penting dalam mewujudkan nilai-nilai moral. Hati nurani yang mendorong kita untuk melakukan nilai-nilai moral baik (Karundeng & Sukenti, 2023). Nurgiyantoro (2002, 323) mengklasifikasikan nilai moral menjadi 4 bagian yaitu nilai moral tanggung jawab terhadap diri sendiri, yang berkaitan dengan prinsip diri dan sikap yang diperoleh dari ajaran orang tua dan lingkungan sekitar, nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, hubungan manusia dengan alam dan lingkungan, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu mendiskripsikan data dengan kalimat-kalimat, ujaran-ujaran, serta adanya perilaku yang menunjukkan gejala adanya topik yang dibahas di dalamnya, dengan model pendekatan yang digunakan adalah analisis konten atau dokumen.

Data dalam penelitian ini kutipan dialog-dialog yang menunjukkan adanya kritik sosial dan nilai moral yang termuat dalam naskah drama *Bah*, catatan dan rekaman hasil wawancara, dan rancangan perencanaan pembelajaran (RPP) pembelajaran drama kelas XI sekolah menengah atas. Sumber data penelitian adalah naskah drama *Bah* dan informan atau narasumber yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI.

Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Naskah drama *Bah* dibaca dan dicatat kutipan dialog yang menunjukkan adanya kritik sosial maupun nilai moral dan wawancara merupakan teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini, serta teknik uji validitas data menggunakan triangulasi teori yaitu mencari keterkaitan hasil analisis dengan teori yang digunakan dan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis data dengan sesuatu di luar data pada waktu dan tempat yang berbeda (Moleong, 2009, 330-332).

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dimulai dengan pengumpulan data, melakukan reduksi atau penyaringan data, kemudian melakukan penyajian data

atau *data display*, dan terakhir melakukan penarikan kesimpulan. Model analisis interaktif memiliki pola pengulangan sehingga setelah melakukan penarikan kesimpulan maka diulangi lagi dari pengumpulan data, hingga mendapat data sesuai dengan topik penelitian. Prosedur penelitian dibagi dalam beberapa tahap, yang pertama adalah tahap persiapan, kedua adalah tahap perancangan dan perencanaan, ketiga tahap penelitian lapangan, dan yang terakhir penyusunan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan 1) kritik sosial dalam naskah drama *Bah* karya Putu Wijaya, 2) nilai moral dalam naskah drama *Bah* karya Putu Wijaya, dan 3) relevansi kritik sosial dan nilai moral naskah drama *Bah* sebagai materi ajar di kelas XI Sekolah Menengah Atas.

Kritik Sosial dalam Naskah Drama *Bah*

Kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Bah* yaitu kritik sosial terhadap kelas sosial dalam masyarakat, kritik terhadap sumber daya manusia, kritik sosial terhadap perilaku aparat dan pejabat pemerintah, kritik sosial terhadap perilaku masyarakat, kritik sosial terhadap kesejahteraan masyarakat, kritik sosial terhadap pendidikan di masyarakat, kritik sosial terhadap perilaku konsumtif masyarakat, kritik sosial yang berkaitan dengan gender, kritik sosial berkaitan dengan fenomena sosial, dan kritik sosial terhadap wartawan media.

Kritik sosial terhadap kelas sosial di masyarakat

Kritik sosial terhadap kelas sosial masyarakat merupakan kritik sosial terhadap strata sosial masyarakat desa yang mudah takut karena merasa mereka adalah golongan masyarakat kelas rendah dan tidak punya kuasa atas hidup mereka serta tidak memiliki akses yang memadai dan masih polos, dalam artian belum tersentuh teknologi seperti masyarakat kelas atas (kota), ditunjukkan oleh hansip yang menganggap masyarakat desa sebagai masyarakat kelas rendah yang mudah takut sebelum mencoba. Dalam naskah drama tersebut dibuktikan dengan warga yang tidak berani melihat ke arah lubang yang menangis karena masih percaya sesuatu yang gaib padahal belum tentu di dalam lubang itu adalah hal yang gaib.

Kritik sosial terhadap kelas sosial masyarakat pada zaman modern seperti sekarang ini sangat jelas eksistensinya. Perbedaan kelas dalam masyarakat sangat jelas terlihat, ditunjukkan oleh masyarakat kelas rendah yang hingga sekarang masih banyak yang belum mendapat akses yang baik terhadap perkembangan teknologi dan informasi, terutama di masyarakat pedalaman. Hal ini didukung oleh penelitian Khamidah (2023) yang menemukan adanya kesenjangan sosial dalam novel *Marianne*, antara Marianne dan Anton yang kaya serta dan Saeni serta Brata yang miskin. Meski telah banyak program pemerintah berkaitan dengan pemerataan informasi, namun masih banyak masyarakat yang belum

merasakan manfaatnya. Masyarakat pedalaman cenderung belum membuka diri dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi serta cenderung masih menjalankan ritual-ritual sehingga ada kemungkinan setiap kejadian dikaitkan dengan suatu hal yang gaib.

Kritik sosial terhadap sumber daya manusia

Kritik sosial terhadap sumber daya manusia dalam naskah drama ini ditunjukkan oleh masyarakat yang tidak yakin ketika hansip yang datang untuk menginvestigasi masalah di desa tempat tinggal mereka. hansip dinilai kurang cakap jika menyelesaikan masalah yang terjadi karena sebelumnya pernah mencoba menyelesaikan masalah dan tidak tuntas dan rakyat kurang puas dengan hasil kinerja hansip tersebut, ditunjukkan dengan kalimat seseorang yang mengatakan “*kenapa beginian lagi yang datang*” yang berarti dulu pernah mencoba menertibkan desa tersebut.

Kritik tersebut juga secara tidak langsung menyindir sumber daya manusia di Indonesia yang kualitasnya rendah namun dipercaya untuk melakukan sesuatu yang melibatkan masyarakat luas yang terdiri dari berbagai pemikiran dan tipe. Minimnya pengalaman dan buruknya pengelolaan emosi juga dapat menjadi faktor hansip tidak dapat menjadi faktor hansip tidak terlalu dipercaya masyarakat desa, serta pengalaman buruk masyarakat dengan hansip. Hal ini didukung oleh penelitian Lusiana (2023) yang menemukan bahwa ijazah menjadi standar orang berilmu dalam novel *Merdeka* karya Putu Wijaya. Orang

yang memang asli pintar namun tidak sekolah nasibnya selalu tidak lebih baik dari yang bersekolah dan punya ijazah padahal ijazah mereka adalah hasil membeli. Ijazah hasil membeli menunjukkan bahwa sumber daya manusianya belum tentu berkualitas.

Kritik sosial terhadap perilaku aparat dan pejabat

Kritik sosial terhadap aparat ditujukan kepada aparat yang datang menginvestigasi permasalahan, kemudian mengatai warga sebagai masyarakat desa yang mudah takut, kemudian juga secara tidak langsung menyebabkan keributan sehingga banyak warga yang akhirnya justru berkelahi dan gontok-gontokan karena saling tuduh dan saling fitnah. Aparat juga berniat meninggalkan tempat kejadian perkara dan tidak berniat menyelesaikannya, dengan berpura-pura akan melaporkan kepada Lurah dan membicarakannya dalam forum rapat di kelurahan. Hansip mendatangi tempat kejadian perkara hanya untuk menggugurkan kewajibannya sebagai hansip namun bukan untuk benar-benar membantu masyarakat desa.

Hansip pada akhirnya juga tidak melaporkan kejadian itu kepada Lurah, justru setelah sampai di rumah Lurah mereka makan dan melupakan kejadian tersebut. Hansip juga melakukan korupsi dengan mengatakan jika busi motor kotor dan bensinnya habis padahal bensin terisi penuh. Uang bensin yang diminta digunakan untuk membeli rokok. Hansip juga mengubah penampilannya untuk mengelabui masyarakat saat masyarakat mulai

brutal dan menyerang aparat dan pejabat.

Kritik sosial terhadap pejabat dalam naskah drama *Bah* ditunjukkan oleh Lurah dan Bu Lurah yang datang ke tempat kejadian perkara setelah keadaan masyarakat telanjur buruk, saling bunuh satu sama lain hingga terdapat kepala manusia yang digantung dan dijadikan monumen untuk dipuja. Lurah dan Bu Lurah dengan segala kekuasaan yang dimiliki menekan rakyat untuk patuh dan tunduk terhadap kebijakan yang dibuat atas nama Lurah dan masyarakat desa namun merugikan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sari et al. (2022) yang menyatakan bahwa pejabat atau pemerintah yang tidak memedulikan suara rakyatnya. Lurah peduli pada masyarakat awalnya, hanya saja pada akhirnya meninggalkan masyarakat dengan keadaan yang lebih buruk dan melarat.

Jika kejadian dirunut dari awal, maka bermula dari warga yang melaporkan ada kejadian aneh di desa yaitu lubang menangis, lalu hansip datang dan mencoba membantu menyelesaikan permasalahan tersebut namun justru membuat masyarakat makin berang karena hansip tidak serius dalam menangani masalah, ditambah lagi mereka meninggalkan tempat kejadian perkara dengan harapan palsu, lalu tidak segera melapor ke Lurah hingga Lurah mengetahui sendiri saat warga sudah telanjur marah dan saling serang serta menimbulkan korban jiwa.

Berkat kejadian tersebut, warga bangkit bersama-sama dan memajukan desanya, hidup lebih

sejahtera dengan membuat monument ziarah dan dikunjungi banyak orang serta mendapat sumbangan yang banyak untuk membangun desa. Warga juga mulai bekerja seperti orang kota yaitu peragawati, sopir, guide, mulai ada bangunan diskotek maupun hotel dan penginapan, serta masyarakat sudah mampu membaca. Saat Lurah menuju ke tempat kejadian perkara, sudah banyak yang berubah dan menimbulkan salah paham antara warga dan Lurah, sehingga Lurah ikut marah dan mengembalikan masyarakat pada keadaan semula, yaitu melarat dan buta teknologi.

Kritik sosial terhadap perilaku masyarakat

Kritik sosial terhadap perilaku masyarakat ditunjukkan dengan masyarakat yang tidak konsisten dengan laporan mereka, banyak yang mengubah-ubah laporan ketika hansip sudah sampai di tempat kejadian perkara sehingga membuat bingung aparat yang ada di sana. Masyarakat juga memiliki kebiasaan suka berkelahi alih-alih berdiskusi untuk menyelesaikan masalah. Masyarakat juga cenderung apa yang menurut mereka bagus, bukan apa yang menurut norma adalah benar.

Masyarakat juga cenderung bersikap anarkistis jika mereka telah marah dan melakukan hal-hal yang buruk, misalnya melempari Bu Lurah dengan tai sebagai bentuk protes dan kecewa terhadap pejabat. Bentuk kekecewaan yang dilakukan oleh masyarakat desa merupakan Upaya perlawanan kelas bawah (masyarakat) terhadap kelas atas (pejabat) (Yasa, 2010).

Kritik sosial terhadap kesejahteraan masyarakat

Kritik sosial ini ditunjukkan oleh nasib hansip yang memakai sepeda reyot dan bannya kempes ketika pergi ke tempat warga yang desanya sedang ada permasalahan. Mereka adalah aparat yang bertugas dengan berhadapan langsung dengan rakyat, maka hendaknya mereka juga diberi fasilitas yang memadai. Kesejahteraan masyarakat di desa juga cukup memprihatinkan karena rakyatnya yang menjadi petani yang meski hasil panen desa mereka melimpah namun mereka tidak sejahtera. Andriani & Sukmawati (2022) dalam penelitiannya mengatakan jika hal ini termasuk kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang telah mengakar dan cukup sulit untuk keluar dari kemiskinan ini sebab pendidikan dan materi yang cukup sangat berpengaruh untuk keluar dari lingkaran kemiskinan struktural, namun akhirnya mereka dapat bangkit dan menemukan pekerjaan yang lebih membuat mereka senang.

Kritik sosial terhadap pendidikan di masyarakat

Kritik sosial terhadap pendidikan di masyarakat ditunjukkan dengan hansip yang marah dengan warga desa yang merasa seenaknya sendiri karena merasa telah mampu mengambil hati aparat dan pejabat. Hal tersebut menunjukkan bahwa di masyarakat sekarangpun masih terjadi yaitu jika masyarakat memilili kerabat atau saudara di pemerintahan atau lembaga tertentu, maka menurut

mereka akan mudah jika berurusab dengan lembaga tersebut atau bahkan lembaga-lembaga lain.

Kritik sosial terhadap perilaku konsumtif masyarakat

Kritik sosial terhadap sikap konsumtif masyarakat ditunjukkan oleh Bu Lurah yang memakai sandal skol yang merupakan sandal yang mahal dan masyarakat desa yang memakai pakaian yang trendi dan mengganti bakiak mereka dengan sepatu merek terkenal. Hal tersebut mencerminkan sikap masyarakat yang konsumtif dengan membeli pakaian dan barang-barang lainnya yang kebanyakan berasal dari luar negeri sehingga tidak mencintai produk lokal dan meninggalkan budaya memakai pakaian yang sopan.

Fenomena tersebut didukung oleh penelitian (Amaliya & Setiaji, 2017) yang menyatakan jika sedikit banyaknya materi yang kita punya, maka akan memengaruhi tingkat konsumsi terhadap barang dan jasa, serta akses terhadap media sosial dan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap sikap konsumtif.

Kritik sosial gender

Kritik sosial berkaitan dengan gender ditunjukkan oleh Bu Lurah yang sampai lebih dulu di tempat kejadian sebelum Lurah dan mengatakan untuk jangan meremehkan perempuan serta pekerjaan perempuan di desa yang telah menjadi peragawati. Hal tersebut menunjukkan wanita yang telah mandiri dan membantah anggapan bahwa wanita harus bekerja di rumah, tidak perlu bersekolah, dan dibatasi mobilitasnya, namun dalam

naskah drama ini justru kaum wanita memiliki kekuasaannya sendiri dengan mereka bekerja sesuai keinginan mereka. Uraian kemandirian perempuan tersebut didukung oleh penelitian Arriyanti (2014) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki hak untuk dihargai dan diakui sebagai kaum yang mampu.

Kritik sosial terhadap fenomena sosial

Kritik terhadap fenomena sosial dapat berkaitan dengan pergeseran norma, di mana masyarakat sudah tidak terlalu peduli jika diadakan kerja bakti karena disibukkan dengan pekerjaan lain sehingga interaksi sosial mereka berkurang, pergeseran perekonomian yang ditunjukkan dengan masyarakat yang dulunya bekerja sebagai petani, beralih menjadi buruh pabrik, membuka usaha, dan membuka rumah tinggal sementara (kos atau kontrakan), dan pergeseran gaya hidup, yang mulanya memakai pakaian sederhana, sudah mulai menggunakan pakaian yang pas badan dan pakai celana pendek saat keluar rumah (Kartika et al., 2017). Masyarakat mulai lupa asal mereka dan mengikuti budaya yang sedang *trend*. Hal tersebut mengikis budaya asli mereka. Pekerjaan mereka pun berganti menjadi pekerjaan yang sedang digemari saat itu yang dalam naskah drama *Bah* digambarkan dengan masyarakat desa yang sudah tidak bertani lagi, digantikan dengan pekerjaan yang menurut mereka lebih menghasilkan banyak uang meski pekerjaan tersebut memungkinkan mereka melanggar norma.

Kritik sosial terhadap wartawan dan media berita

Kritik sosial terhadap wartawan adalah ketika mereka mencari dan meliput berita, mereka bukan meliput berita kerusuhan warga agar segera mendapat perhatian dari pejabat berwenang dan menganggap berita tersebut tidak bermutu, justru mereka memfoto gadis-gadis yang sedang mandi di kali untuk album mingguan mereka. Hal tersebut menyindir bahkan wartawan dan media zaman sekarang yang membuat judul *clickbait*. Judul dengan isi berita yang tidak sesuai serta meliput berita hanya untuk kesenangan dan uang semata tanpa memerhatikan fungsi sesungguhnya dari media yang harusnya memberi informasi bermutu kepada khalayak umum. Penelitian (Wiratraman (2023) yang menyatakan bahwa kebebasan pers digunakan oleh lembaga atau perorangan untuk tujuan politik atau ekonomi tertentu.

Nilai Moral dalam Naskah Drama “Bah”

Nilai moral dalam naskah drama *Bah* antara lain nilai moral tanggung jawab terhadap diri sendiri, nilai moral hubungan diri sendiri dan orang lain dalam lingkup sosial, nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan/alam, dan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan.

Nilai moral tanggung jawab terhadap dirinya sendiri

Nilai moral baik tanggung jawab terhadap dirinya sendiri meliputi tanggung jawab yang ditunjukkan oleh hansip yang

menjalankan kewajibannya untuk menertibkan warga desa yang sedang bermasalah, tidak ragu dalam mencoba yang juga ditunjukkan oleh hansip saat memeriksa lubang kuburan yang menangis di saat warga desa menyerah dan takut untuk melihatnya, hansip juga memiliki sifat yang tidak mudah percaya sebelum membuktikan sendiri yang ditunjukkan dengan dirinya yang tidak langsung percaya dengan laporan warga dan mengecek langsung ke lokasi, juga warga desa yang menjaga harga diri dengan tidak mencuri dan mengambil jatah air untuk irigasi sawah di desa yang lain, hansip yang memiliki integritas dengan tetap menjalankan amanat dari Lurah untuk tidak menerima suap saat bertugas, serta masyarakat yang neyadari pentingnya pendidikan dengan belajar membaca, serta menjadi pribadi yang mandiri. Nilai moral baik dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan nilai moral dalam penelitian Afriliana et al. (2023) yang juga meemukannya adanya nilai moral baik bekerja keras dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Nilai moral buruk tanggung jawab terhadap diri sendiri digambarkan oleh tokoh hansip yang senang mengeluh karena sepeda ontel yang merupakan fasilitas mereka telah reyot dan bannya kempes serta tidak layak dipakai untuk bertugas. Mereka dan Lurah selaku pejabat menggunakan kekerasan untuk mengatur dan menertibkan warga.

Nilai moral hubungan diri sendiri dan orang lain dalam lingkup sosial

Nilai moral baik hubungan diri sendiri dengan orang lain ditunjukkan dengan Lurah yang bertanggung jawab datang ke tempat kejadian perkara untuk menyelesaikan masalah dan menanyakan kabar warga desa, sikap menghargai aparat kelas rendah yang ditunjukkan oleh warga yang menghargai kedatangan hansip di desa mereka untuk menyelesaikan masalah serta menghadapi masalah tersebut dengan kepala dingin, juga mencari sumber permasalahan. Hansip dalam naskah drama *Bah* juga mengajak warga untuk bersatu dan jangan menyelesaikan masalah dengan berkelahi, namun dengan musyawarah.

Nilai moral baik lain yang dimiliki oleh pejabat adalah memiliki hati yang lembut dan membantu warga yang kesusahan dengan menawari bantuan dari kelurahan berupa sapi untuk mempermudah pertanian mereka. Bu Lurah dan Lurah menjaga martabat mereka sebagai pejabat dengan mengalah kepada warga saat mereka berdebat. Bu Lurah juga memiliki sifat yang lembut hati dan sabar dalam menghadapi warganya yang sedang marah.

Nilai moral baik lainnya adalah warga yang pandai memanfaatkan peluang yaitu memanfaatkan keuntungan dari tragedi yang menimpa desa mereka untuk bersatu dan membangun desa mereka hingga lebih sejahtera. Mereka juga menyadari pentingnya pendidikan sehingga berusaha untuk mendapat pendidikan yang layak dan

belajar membaca agar tidak mudah dibodohi. Hal ini sejalan dengan penelitian Hanifa et al. (2023) yang menemukan adanya beberapa nilai moral baik dalam novel *Tulisan Sastra* karangan Tenderlova.

Nilai moral buruk berkaitan dengan diri sendiri dan orang lain di lingkup sosial di antaranya sikap pejabat yang lalai terhadap tugas yang seharusnya mereka lakukan, yaitu membantu permasalahan warga. Mereka juga berbohong kepada warga, mengatakan akan melaporkan semuanya pada Lurah namun nyatanya, mereka tidak pernah melaporkan pada Lurah yang akibatnya menjadikan warga lebih marah dan saling serang satu sama lain. Hansip juga berbohong pada Lurah mengatakan jika motornya tidak terisi bensin kemudian meminta uang untuk membeli bensin. Nyatanya, bensin dalam tangka masih penuh.

Nilai moral buruk yang juga terdapat pada pejabat yaitu Bu Lurah yang bermuka dua atau munafik, mengatakan akan membalas perbuatan warga yang bertindak sopan padanya dengan melempari kotoran. Lurah juga menggunakan tindakan yang represif berupa penembakan pistol bagi warga yang tidak mau patuh aturan hingga penduduk ketakutan dan akhirnya pasrah.

Nilai moral buruk yang dimiliki warga desa yaitu mereka lebih senang menyelesaikan masalah dengan berkelahi alih-alih dengan musyawarah. Wartawan dalam naskah drama *Bah* tersebut juga memiliki nilai moral buruk yaitu tidak

amanah ketika diminta meliput berita yang penting dan berkualitas.

Nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan

Nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan ditunjukkan oleh warga desa yang merawat kesuburan tanah sehingga pohon kelapa bantuan Lurah yang ditanam di tanah desa tumbuh menjulang tinggi. Desa mereka juga mendapat penghargaan sebab desa mereka merupakan desa dengan panen yang melimpah. Hal tersebut menunjukkan hubungan baik masyarakat dengan lingkungan.

Nilai moral hubungan manusia dan Tuhan

Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan ditunjukkan oleh penduduk yang memasang sesajen yang berarti mereka bersikap syirik atau menyekutukan Tuhan. Sikap menyekutukan Tuhan merupakan contoh nilai moral buruk karena warga masih percaya dengan sesuatu yang mistik dan menganggap bahwa lubang kubur yang menangis itu disebabkan oleh hal yang menurut mereka gaib dan mneyeramkan, yang jika tidak diberi persembahan, maka dapat mencelakakan mereka.

Nilai moral baik hubungan manusia dengan Tuhan adalah masyarakat yang bekerja dengan halal, yaitu dengan menjadi guide, sopir, peragawati, dan lain sebagainya yang merupakan sikap patuh terhadap perintah Tuhan untuk mencari rezeki dengan cara yang halal. (Mujarod, 2022) juga membahas nilai moral baik yaitu keimanan dalam novel *Temukan Aku dalam Istihkarahmu*

yang menunjukkan tokoh yang sedang berdoa kepada Allah yang juga berarti menaati perintah Tuhan.

Relevansi Naskah Drama Bah Karya Putu Wijaya sebagai Materi Ajar

Pembelajaran drama di sekolah menengah atas pada kurikulum 2013 terdapat pada kompetensi dasar 3.19, di mana peserta didik diminta untuk menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan kompetensi dasar 4.19 yaitu mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Kegiatan tersebut merupakan salah satu kegiatan apresiasi sastra.

Berdasar data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI, kritik sosial dan nilai moral dalam naskah drama *Bah* dapat dijadikan alternatif materi ajar di sekolah menengah atas, sehingga naskah tersebut dinyatakan relevan sebagai materi ajar.

Alasan drama tersebut dapat dijadikan sebagai materi ajar antara lain karena kritik sosial dan nilai moral dalam drama tersebut bermanfaat untuk peserta didik. Kritik sosial dalam naskah drama *Bah* karya Putu Wijaya diharapkan dapat membentuk pikiran kritis siswa terhadap kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar mereka sehingga membentuk sikap lebih peduli dan lebih peka terhadap lingkungan di sekitar mereka. Kritik sosial dalam naskah drama tersebut secara tidak langsung juga menunjukkan bahwa lingkungan yang mereka tempati saat

ini mungkin memiliki leadaan yang tidak jauh berbeda dengan yang digambarkan dalam drama tersebut, utamanya berkaitan dengan kritik sosial terhadap media, baik cetak maupun daring. Masyarakat banyak yang tertipu dengan judul berita yang tidak sesuai dengan isinya.

Nilai moral baik yang terdapat dalam naskah tersebut juga dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Empat kriteria nilai moral yang terdapat dalam drama tersebut dapat dipilah dan dipilih sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, tentunya peserta didik harus mampu memilih nilai moral yang baik serta meninggalkan nilai moral yang buruk.

Kebahasaan yang terdapat dalam drama tersebut cukup mudah untuk dipahami meski terdapat beberapa istilah yang hanya digunakan di beberapa daerah di Indonesia. Kosa kata-kosa kata tersebut juga bermanfaat untuk mengenal dan menambah perbendaharaan kata sehingga apabila ingin membuat karya sastra, bahasa atau istilah yang digunakan lebih banyak dan meski merupakan naskah drama lama, isu-isu yang terdapat dalam naskah drama *Bah* masih relevan hingga sekarang. Penelitian mengenai relevansi naskah drama karya Putu Wijaya juga dilakukan oleh (Engriani et al., 2022) yang merelevansikan nilai-nilai sosial dalam drama *Aut* dan Advianturi & Mulyawati (2022) yang merelevansikan kritik dan realitas sosial dalam naskah drama *Saijah* dan *Adinda* sebagai materi ajar di SMA.

SIMPULAN

Naskah drama *Bah* memuat beberapa kritik sosial di antaranya kritik sosial terhadap kelas sosial dalam masyarakat, yang ditujukan kepada masyarakat desa dengan sifatnya yang kolot dan polos, kritik terhadap sumber daya manusia, menunjukkan hampis yang tidak kompeten dalam menghadapi masalah, kritik sosial terhadap perilaku aparat dan pejabat pemerintah, yang semena-mena dan sering membohongi serta memanfaatkan rakyat dan keadaan untuk kepentingan pribadi, kritik sosial terhadap perilaku masyarakat, yang menjadi arogan dan anarkis serta menyelesaikan masalah dengan perkelahian, kritik sosial terhadap kesejahteraan masyarakat desa yang sudah tidak lagi menjadi petani dan beralih mencari pekerjaan yang lebih menghasilkan materi, kritik sosial terhadap pendidikan di masyarakat, yang senang menjilat dan memanfaatkan koneksinya dengan pejabat, kritik sosial terhadap perilaku konsumtif masyarakat yang senang membeli barang-barang produksi luar negeri, kritik sosial yang berkaitan dengan gender, di mana perempuan juga mendominasi pekerjaan seperti yang mereka inginkan tanpa terikat aturan-aturan yang melarang mereka bekerja dan hanya di rumah mengurus suami dan anak, kritik sosial berkaitan dengan fenomena sosial, dan kritik sosial terhadap wartawan media.

Nilai moral dalam drama tersebut terdiri dari nilai moral tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, misalnya bertanggung jawab namun mudah marah, nilai moral

hubungan manusia dengan manusia lain misalnya saling menghargai dan menyelesaikan masalah dengan kepala dingin, bersikap anarkistis, dan berbohong, nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan sekitar atau alam yang ditunjukkan oleh warga yang menjaga tanah mereka agar tetap subur, dan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yaitu bekerja dengan halal dan bersifat syirik.

Analisis kritik sosial dan nilai moral dalam naskah drama *Bah* dapat dijadikan sebagai alternatif materi ajar pada kompetensi dasar 3.19 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan kompetensi dasar 4.19 yaitu mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan pada Kurikulum 2013. Analisis isi terfokus pada kritik sosial dan nilai moral, dengan penjelasan lebih rinci pada aspek kritik sosial serta kosa kata baru di dalam naskah drama tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Advianturi, N., & Mulyawati, I. M. (2022). Refleksi Sosial dalam Naskah Drama “Saijah dan Adinda” serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Literasi*, 6(2), 390–404. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7659>
- Afriliana, V. A., Umayana, N. M., & Handayani, P. M. (2023). Nilai Moral dalam Novel A Untuk Amanda Karya Annisa Ihsani Sebagai Pembentuk Karakter Bagi Peserta Didik SMA Melalui Pembelajaran Sastra. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 183–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9133>
- Akbar, S. A. (2019). Kritik Sosial atas Rezim Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen “Penembak Misterius” karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 114. <https://doi.org/10.25139/fn.v2i2.1804>
- Amaliya, L., & Setiaji, K. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram, Teman Sebaya dan Status Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Semarang). *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 835–842. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). Kritik Sosial dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7832>
- Andriani, Y., & Sukmawati, N. (2022). Kemiskinan dalam Naskah Hah Karya Putu Wijaya

- (Tinjauan Sosiologi Sastra). In *cetak) Jurnal Puitika* (Vol. 18, Issue 1).
- Arriyanti. (2014). Isu Feminisme dalam Novel Putri Karya Putu Wijaya. *Madah*, 5(2), 133–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.31503/madah.v5i2.93>
- Aulia, A. (2023). Kritik Sosial dan Pesan Moral dalam Naskah Drama Air Mata Senja Karya Joni Hendri. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 32–37. <https://doi.org/10.26418/ekha.v6i1.59047>
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas* (Effendi S., Ed.). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Engriani, Y., Larlen, & Rasdawita. (2022). Nilai Sosial Naskah Drama Aut Karya Putu Wijaya Relevansinya sebagai Bahan Ajar Siswa SMA. *Lintang Aksara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(3), 1–14. <https://online-journal.unja.ac.id/jla/article/view/17602>
- Fitriyah, I. R. (2019). Kritik Sosial dalam Naskah Monolog Aeng Karya Putu Wijaya. *Prosiding Senasbasa492*, 3(2), 492–501. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA>
- Hanifa, H., Rusly, F., & Hikam, A. I. (2023). Nilai Moral Dalam Novel Tulisan Sastra Karya Tenderlova. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 451–457. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4776>
- Hanna Maulina, O., & Imron Al-Ma'ruf, A. (2015). *Kritik Sosial dalam Naskah Drama Monolog Surat Kepada Setan Karya Putu Wijaya: Telaah Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/5199?show=full>
- Kartika, S., Mustika, M., & Sari, K. (2017). Pergeseran Nilai Sosial di Desa Ngoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto Pasca Berdirinya Ngoro Industri Persada. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 91–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/kmkn.v5n01.p%25p>
- Karundeng, U., & Sukenti, D. (2023). Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Sajak*, 2(1), 217–225. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>
- Khamidah, N. (2023). *Analisis Hasil Penelitian Kelas Sosial dalam Novel Marianne Karya Risa Saraswati*. 2(3), 167–176. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3>

- Lesmana, A. P., & Nugroho, R. A. (2022). *Tanda Kelas sebagai Kritik Sosial dalam Naskah Monolog Teror Karya Putu Wijaya: Kajian Semiotik*. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo> (Vol. 3, Issue 1). <https://siducat.org/index.php/jpi/article/view/763>
- Lusiana, M. (2023). Refleksi Sosial Indonesia dalam Cerpen “Merdeka” Karya Putu Wijaya: Perspektif Alan Swingewood. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(1), 69–80. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i1.6227>
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mujarod, S. S. (2022). Analisis Nilai Moral dalam Novel Temukan Aku dalam Istikharahmu Karya E. Sabila El Raihany. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 59–63. <https://doi.org/10.30595/mtf.v9i1.12972>
- Nurgiyantoro, B. (2011). Wayang dan Perkembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 18–34.
- Nurgiyantoro, B. (2022). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Oktapiani, L., Friantary, H., & Andra, V. (2023). Pesan Moral Dalam Naskah Drama “Kapai-Kapai” dan “Pada Suatu Hari” Karya Arifin C. Noer. In *JPI* (Vol. 3, Issue 1). <https://siducat.org/index.php/jpi/article/view/763>
- Rosita, Rahmati, W., Asbari, M., & Cahyono, Y. (2023). Nilai Moral dan Etika: Perspektif Emile Durkheim. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 13–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i02.10>
- Sari, N., Daulay, M. A. J., & Chairunnisa Hera. (2022). Kritik Sosial pada Komedi Varietas Lapor Pak di Trans7 (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk). *Sasindo: Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 1–15. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/42562/20240>
- Tanti, S., & Devi, W. S. (2023). Nilai Moral pada Naskah Drama Cermin Karya Nano Riantiaro melalui Pendekatan Semiotik: Ferdinand De Saussure. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 48. <https://doi.org/10.29300/disastra.v5i1.7003>
- Waluyo, H. J. (2003). *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Hanindita Graha Widia.
- Wiratraman, H. P. (2023). Kebebasan Pers, Hukum, dan Politik Otoritarianisme Digital. *Undang: Jurnal Hukum*, 6(1), 1–31.